

**KONSEP INTELEKTUAL
MENURUT ALI SYARIATI**



Skripsi

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat-syarat
Memperoleh gelar sarjana Filsafat Islam

DISUSUN OLEH:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
IIN MARTINI
NIM: 02511074

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2007



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1657/2007

Skripsi dengan judul : *Konsep Intelektual Menurut Ali Syari'ati*

Diajukan oleh :

1. Nama : Iin Martini
2. NIM : 02511074
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 28 September 2007 dengan nilai : 87,5 A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang

M. Alfatiq Surwadilaga, S.Ag M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji

H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 150318107

Pembantu Pembimbing

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Penguji I

H. Shofiyullah Mz. SIAg, M.Ag
NIP. 150299964

Penguji II

Muh. Fatkhan, S.Ag M.Hum.
NIP. 150292262



Drs. H. Moh Fahmi M. Hum
NIP. 150088748

PERSEMBAHAN

Skripsi teruntuk kedua orang tuaku, yang selalu memberi kepercayaan penuh pada penulis, kakak serta adik-adikku yang tersayang.

*Almamaterku White Campus UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



Abstrak

Kaum intelektual memiliki peran penting di tempat mereka tinggal, mereka dianggap bisa memberi solusi terhadap masalah yang sedang berkembang di masyarakat yang mandek sehingga menuju masyarakat yang lebih baik, yang berorientasi keagamaan untuk membimbing masyarakat menemukan kebenaran agama dan memberi pencerahan pada masyarakat. Namun ada sebagian kaum intelektual yang berorientasi dari agama menuju ilmu pengetahuan. kaum intelektual cenderung melakukan pengajaran pada ilmu pengetahuan dari pada agama. Mereka semakin jauh dari agama dan masyarakat sebab mereka sudah tidak lagi berada dalam satu bahasa, satu tujuan dan memiliki keyakinan yang sama dengan masyarakat awam. Mereka hanya menggunakan ilmu pengetahuan, sementara masyarakat masih bersifat religius, mereka menjadi terasing dari tradisi dan kebiasaan bangsanya. Dari sinilah Ali Syari'ati menginginkan kaum intelektual yang berorientasi pada keagamaan dan keimanan tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan. Keinginan Syari'ati tersebut merupakan pemikiran abad pertengahan yang dicanangkan oleh para pemikir skolastik. Mereka menitik beratkan pada agama, mereka belajar ilmu pengetahuan hanya semata-mata untuk membela keimanan Kristen untuk menuntun masyarakat menuju yang lebih baik

Atas dasar inilah, pokok bahasan dalam skripsi ini adalah menerangkan apakah konsep intelektual Ali Syari'ati? Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan konsep intelektual menurut Ali Syari'ati.

Agar dapat memperoleh kejelasan pengertian dan memberikan arahan, penulis menggunakan metode historis-filosofis yakni menjabarkan konsep dan untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam data-data tersebut. Disamping itu untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih teratur, penulis menggunakan analisis hermeneutik, merupakan ilmu tentang penafsiran, yang nantinya digunakan untuk menafsirkan pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep intelektual menurut beliau.

Akhirnya pada kesimpulan bahwa menurut Ali Syari'ati, intelektual yang tercerahkan adalah kaum cerdik pandai serta menjalankan ajaran-ajaran agama. Ide-ide yang ditularkan pada masyarakat harus sesuai dengan ajaran agama. Karena hanya intelektual yang tercerahkan yang bisa berperan sebagai "nabi" yang memiliki tanggung jawab sosial. Mereka inilah kaum intelektual yang dimaksudkan Syari'ati untuk bisa membawa dan membimbing masyarakat yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penyusun sampaikan kepada sang pencipta dan pemelihara baik fisik maupun metafisik yakni Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan serta hidaya-Nya kepada penyusun , sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir dalam penyusunan skripsi ini untuk mendapat gelar sarjana strata satu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada sang pembela mustad'afin yakni baginda Rasulullah SAW.beserta keluarga dan para sahabat, yang memberikan syafa'at kepada umatnya.

Penyusun berharap, tulisan ini memberikan inspirasi dan sumbangan dalam pengembangan filsafat Islam khususnya dalam kajian tentang manusia. Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun tidak lepas dari bantuan serta do'a dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penyusun ucapkan terima kasih serta do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan kepada

1. Bapak Drs. H Moh. Fahmi M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H. Zuhri, M. A dan Drs. Sudin, M. Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah sabar dan bijaksana mengarahkan dan membimbing penyusun dalam penulisan skripsi.

3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
4. Alim Roswantoro, S.Ag, M.Ag, selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen Ushuluddin, khususnya dosen Aqidah dan Filsafat serta karyawan Ushuluddin.
6. Bapak dan Emak tersayang, kak Rif'an, mbak Siti, Adek Sulis Wanto, Nurul Hidayah, Riky Ariyanto dan Novita Sari, bidadari kecilku Qurrota A'yun, serta Paman dan Bibi. Yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tidak henti kepada penyusun.
7. Teruntuk temen-temen senasib, "jangan lelah menghadapi hidup", serta Syarif, mbak Izah, adek Zen, ibu Binti dan abah Sholeh, makasih atas do'anya.
8. Teruntuk ibu kost serta temen-temen "AULIA", mbak Aisawa Iis, Ve Ferra, Niti, Musyarofah, Ima, Nene' Nely, Iqoh, Dede Astutik Bahiya' Ita, Chus, Dya, Meme Mery, Ana Ismul, Idda, Nia, Panca Ari, Widha Wiwit dan temen-temen "AULIA" bawah yang tidak bisa penulis sebutkan.
9. Teruntuk komunitas HMI-MPO sebagai tempat penulis belajar memahami manusia dan memanusiakan manusia. Untuk temen-temen UY: Yasser, Asbullah, Auf, Jamal, Mulya, Evi, Nyunying uyun, Dila, Sari, serta kakak tingkat penulis; m' Umah, mas Roni, Bang Abu, kak Aqson dan mas Yasin, makasih atas cakap-cakapnya dan yakin usaha sampai.
10. Kawan-kawan angkatan '02 jurusan AF kelas B Izna, Desti khususnya dan kelas A, C, (Khudori, Fayed, Hasbulla, makasih buku-bukunya. Kawan-

kawan angkatan '02 yang terbung dalam FORDAF(forum diskusi filsafat), terus semangat mengasah kebingungan dan kegelisahan.

11. Teruntuk temen-temen KKN celeban (makam pahlawan), Darwis, Leo, Ulfa, djeng Sri, Guntur, Purnowo, Tingkas dan Hamdi.

Meskipun penyusun telah berusaha dengan segenap kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, namun penyusun sangat menyadari keterbatasan dan kekurang sempurnaan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penyusun sangat mengharapkan saran serta kritik darisegenap pembaca tulisan ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan hamba-Nya yang berbuat baik dan memaafkan kesalahan hamba-Nya yang brbuat khilaf.

Yogyakarta, 16 Agustus 2007

Iin Martini
NIM. 02511074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s'a	s'	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	h̄	h̄	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	qad	q	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z̄	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em

ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حکمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

c. Bila ta' marbūtah hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

IV. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
—	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاہلیۃ	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسی	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + yā' mati کریم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	ū

	فروض	ditulis	<i>furūd</i>
--	------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذُو الْفُرُوض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II BIOGRAFI ALI SYARI'ATI	14
A. Kehidupan Sosial	14
B. Biografi Intelektual	22
C. Corak Pemikiran dan Karya-Karyanya	25

BAB III INTELEKTUAL DALAM PERBINCANGAN	31
A. Definisi Intelektual.....	31
B. Ciri dan Bentuk Intelektual	35
C. Ideologi Intelektual	42
D. Peran dan Tanggungjawab Intelektual	44
BAB IV PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG INTELEKTUAL	51
A. Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati	51
B. Pengertian Intelektual Ali Syari'ati.....	56
C. Konsep Intelektual Ali Syari'ati.....	58
D. Analisis.....	79
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intelektual berarti cerdas, berakal dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi;cendekiawan.¹ Namun kata tersebut mengalami perluasan arti tidak hanya kecerdasan yang merupakan kerja otak,tetapi lebih luas lagi yakni pada ranah sikap dan tingkah laku yakni pertanggungjawaban. Menurut Abdurrahman Wahid, Ridwan Saidi dan Mochtar Lubis, kecendekiawan memang lebih merupakan panggilan untuk melakukan peranan dan misi dalam masyarakat. Secara normatif, kecendekiawan bisa diukur dari integritas seseorang yakni ia menjalankan misi dan peranannya secara jujur dan bertanggung jawab. Serta bergumul dengan cita-cita dan gagasannya secara serius dan kesinambungan.²

Intelektual sangat erat kaitanya dengan perkembangan Islam. Adapun didalam dunia intelektual Islam yang pertama dan yang utama adalah *al-ma'rifah* atau *al-'irfan (gnosis)* kemudian seterusnya adalah falsafah.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991),hlm. 383.

² M. Syafi'I Anwar, "Islam, Negara, Dan Formasi Sosial Dalam Orde Baru; Menguak Dimensi Sosio-Histori Kelahiran dan Perkembangan ICMI", (dalam *Jurnal Uluhul Qur'an*, Vol III, NO.3. 1992), hlm. 18.

³ Seyyed Hossein Nasr dan William C.Chittick, *Islam Intelektual* penerj :tim perenial (Jakarta : Perenial Press, 2001), hlm. 16.

meyakinkan atau lebih tepatnya mengelabuhi umat Islam tentang isu kemandegan (*stagnasi*) aktivitas intelektual ini. Tiga isu tersebut adalah pertama, isu tentang tertutupnya pintu ijihad, yang telah berlangsung selama seribu tahun. Kedua, serangan-serangan al-Ghazali terhadap filsafat, melalui karyanya yang monumental *Tahafut al-Falasifah*. Ketiga, meninggalnya Ibn Rusyd yang dianggap berbagai kalangan seperti Erist Renan, sebagai simbol rasionalisme Islam.⁴

Tudingan kaum Orientalis tersebut dicounter oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa tudigan tersebut banyak memiliki cacat dan tidak dapat di pertanggung jawabkan.⁵ Dengan bukti banyaknya muncul pemikir-pemikir atau gerakan-gerakan intelektual yang terjadi di dunia Islam.

Menurut Budhy Munawar-Rahman, gerakan pembaharuan pemikiran Islam ini ditandai oleh pemikir-pemikir yang kritis pada modernisasi (Barat). Mereka berupaya mencari alternatif-alternatif non-barat untuk membangun umat Islam. Kebangkitan merupakan isu yang tumbuh dari sikap kritis dan mencakup didalamnya gerakan intelektual dan sebagainya, sosial, politik yang cukup beragam, misalnya : neo-tradisionalisme (Seyyed Hossen Nasr), neo-revivalisme, yang oleh pengamat Barat sering disebut neo-fundamentalisme Islam (al-Maududi, Sayyid Qutb, Hasan al-Banna) dan neo-modernisme (Fazlur Rahman).⁶

⁴ *Ibid*, hlm. kata pengantar.v.

⁵ *Ibid*.

⁶ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (yogyakarta : ITTAQQA Press, 1998), hlm.2.

Gerakan pembaharuan Islam dimulai pada abad XII, semula adalah bersifat individu dan parsial, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah.⁷ Gerakan Ibnu Timiyah dengan ide purifikasi, yakni mengajak Umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam secara *kaffah* dan bersih dari penyelewengan doktrinal. Percikan-percikan pikirannya yang spektakuler inilah yang nantinya menjadi sumber inspirasi bagi generasi-generasi pada era berikutnya.⁸

Dari gerakan yang bersifat individual dan parsial, gerakan selanjutnya mengambil bentuk gerakan semi operasional, yang melibatkan ideologis dan institusi, sebagaimana yang terjadi di Saudi Arabia, Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Beliau menggelarkan ide-idenya tentang pemurnian agama, yang lepas sama sekali dari unsur-unsur takhayul dan intelektualitas sufisme. Beliau menolak terhadap taqlid dan penalaran analogis dengan pengajuan pranata-pranata melalui ijтиhad.⁹ Selain gerakan Whabi, gerakan-gerakan pembaharuan Islam muncul di berbagai negara, misalnya gerakan neo sufi di Afrika yang di pimpin Ahmad Ibnu Idris yang kemudian diambil alih muridnya yakni Muhammad Ali as-Sanusi. Gerakan pemurnian di India yang dipimpin oleh Syah Waliullah dari Delhi (1702-1762), beliau berpusat pada kritik observatif dan pendidikan. Kemudian dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad dan Syeikh Ismail, ditangan mereka ini erakan pembaharuan yang dilakukannya

⁷ Suharsono, *Gerakan Intelektual; Jihad Untuk Membangun Masa Depan Umat Islam*, (Yogyakarta : Yayasan Al-'Arsy, 1992), hlm. 66.

⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

tidak hanya terbatas pada perbaikan sistem pendidikan, tetapi benar-benar merupakan jalan jihad dalam arti yang sebenarnya. Kemudian gerakan modernitas yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897). Seorang modernis utama dan pertama, yang bukan saja mengetahui secara persis ajaran-ajaran Islam, tetapi sekaligus mendalam pengetahuannya tentang seluk beluk filsafat dan keilmuan Barat. Dengan perangkat intelektualitasnya yang tinggi, Jamaluddin al-Afghani berseru secara lantang untuk perbaikan moral umat dan persatuan umat Islam.¹⁰

Para Tokoh tersebut membantah pemikiran Barat yang dinilai tidak sesuai dengan Islam sebab di dunia Barat sendiri mengalami kehampaan dan dehumanisasi akibat pemikiran mereka sendiri yang tergantung pada teknologi dan cenderung matrealis. Masyarakat Barat dewasa ini memiliki semangat zaman baru yang menjadi milik kaum terdidik yakni menuhankan ilmu pengetahuan, bukan Tuhan yang sesungguhnya. Mereka tidak memiliki keyakinan religius dan keimanan. Mereka menjadi pengikut gagasan untuk menyembah ilmu. Ideologi seluruh kaum terdidik sekarang ini adalah penuhanan ilmu, bukan ketaatan pada perintah-perintah agama dan keimanan pada dogma, resolusi-resolusi, dan prinsip-prinsip pengabdian yang mesti dipatuhi tanpa bantahan.¹¹

Sejumlah akademisi Islam yang sempat menghabiskan masa studinya di perguruan tinggi Eropa atau Amerika tetapi tidak menguasai epistemologi

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 54,61,68.

¹¹ Ali Syar'ati, "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol III, NO.2 1992, hlm. 93.

dan juga filsafat adalah korban yang memprihatinkan dari tipudaya para orientalis, mereka sama seperti para orientalis mengklaim bahwa Islam atau tepatnya al-Qur'an, tidak memiliki konsep tentang politik atau sistem kenegaraan yang jelas. Di sini jelas, ada semacam hegemoni intelektual, yang mendominasi sistem kesadaran dan penalaran umat Islam, agar tepat memposisikan dirinya sebagai pengikut setia tradisi intelektual sekuler.¹²

Untuk mengembalikan pemikir-pemikir yang sekuler ini, di Iran khusunya muncul ide tentang *Rausyanfikr* yang dicanangkan oleh Ali Syari'ati. Syaria'ati mengharapkan supaya kaum yang terdidik atau kaum intelektual tidak terjebak dan tidak menjadi pengikut setia tradisi intelektual sekuler. Menjadi intelektual yang tidak menuhankan ilmu pengetahuan dan intelektual yang tidak meninggalkan masyarakatnya.

Rausyanfikr yang digagas Syari'ati adalah intelektual yang tercerahkan, dalam hal ini menurut beliau meskipun bukan nabi, pemikir yang tercerahkan harus memainkan peranan sebagai nabi bagi masyarakatnya. Dia harus menyeruhkan kesadaran, kebebasan, dan keselamatan bagi telinga rakyat yang tuli dan tersumbat, menggelorakan suatu keyakinan baru di dalam hati mereka yang telah mandek.¹³ Jadi tidak ada individu universal yang tercerahkan. Orang yang tercerahkan secara langsung berkaitan dengan waktu, tempat, lingkungan sosial dan kondisi sejarahnya.

¹² Seyyed Hossen Nasr, William C. Chittick, *Islam...*, hlm.6.

¹³ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*. penrj: Rahmani Astuti (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 29.

Ide tentang *rausyanfikr* yang digagas Ali Syari'ati sangat mempengaruhi pemuda Iran yang cenderung marxis. Untuk itu dia mengajak para pemuda untuk kembali pada Islam yang sebenarnya. Dia adalah salah seorang pembaharu faham keagamaan madzab Syi'ah dan sering pula disebut sebagai arsitek revolusi Islam disamping Ayatullah Rohullah Khomaeni. Ali Syari'ati masih mendambakan intelektual, ilmuan dan pemikir dalam pengertian cendekiawan sebenarnya (*rausyanfikr*) yaitu orang-orang alim yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakat, berusaha memahami aspirasi mereka, merumuskannya dalam dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan setrategi dan alternatif pemecahan masalah.¹⁴ Beliau menekankan tidak semua intelektual adalah orang yang tercerahkan tetapi hanya diantara semuanya, dan begitu juga sebaliknya. Hanya sedikit yang bisa dianggap sebagai keduanya.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

Apakah konsep intelektual Ali Syari'ati?

¹⁴ Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, (Penyunt; Syafiq Basri dan Haidar Baqir), (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 15.

¹⁵ Ali Syari'ari, *Membangun...* hlm. 27.

C.Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep intelektual

D.Telaah Pustaka

Penelaahan atas karya Syari'ati memiliki perbedaan antara penulis yang sudah membahasnya, diantara penulis tersebut adalah:

Skripsi A'isyatul U'yu'un dengan judul "*Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Manusia Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan*": mencoba menjelaskan konsep manusia menurut Ali Syari'ati mulai dari proses kejadian manusia sampai dengan tugas-tugasnya. Manusia memiliki dua unsur yakni unsur tanah dan unsur ruh *Illahiah*, dari kedua unsur tersebut tidak untuk dipisahkan melainkan dijadikan satu kesatuan yang seimbang dan utuh dalam rangka dalam mencapai keharmonisan kehidupan yang dinamis dalam proses menuju idealis mencapai atribut *ke-Illahia-an*. Proses inilah yang dihasilkan dalam pendidikan, dimana tujuan pendidikan Islam untuk membantu individu mencapai aktualisasi diri untuk mengarah pada realitas tertinggi yaitu Allah SWT.¹⁶

Skripsi Ismul Yadi dengan judul "*Sosialisme Islam Ali Syari'ati*": mencoba membicarakan titik tolak pemikiran sosialistis Ali Syari'ati bahwa pandangannya terhadap dunia tauhid tidak hanya sebatas tentang ke-Esa-an Tuhan semata, sebagaimana yang dilakukan oleh semua agama monoteisme, tetapi juga menjadi cara pandang hidup manusia dalam segala aspek

¹⁶ A'isyatul U'yu'un, *Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Manusia Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 85.

Tuhan semata, sebagaimana yang dilakukan oleh semua agama monoteisme, tetapi juga menjadi cara pandang hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Konteks tersebut mengembang misi pembebasan dan kemanusiaan. Kemudian sosialisme Al-Qur'an, beliau merujuk pada surat al-Fatihah dan an-Nas, sebab akan ditemukan kenyataan bahwa Islam berpijak pada dua kata: Allah dan an-Nas tanpa memperhatikan ras, suku, jasad maupun kelas. al-Qur'an mengatakan al-Insan. Yang terakhir yakni sosialisme pada bentuk dan watak orang-orang yang dihimbaunya. Misalnya syi'ah, hal ini menurutnya tercermin pada diri husain yang selalu menghidupkan gelora jihad. Sedangkan sosialisme Marx menurut Ali Syari'ati bersifat ambigu.¹⁷

Skripsi Ima Kurnianingsih, "*Pandangan Ali Syari'ati Tentang Humanisme*": mencoba memulai dengan mencoba menjelaskan humanisme, yakni sebagai pengembangan terhadap penindasan dan penganiayaan mempunyai cita-cita tentang kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini tanpa membedakan ras, agama, ideologi dan lain-lain.

Bagi Ali Syari'ati humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai-nilai *Ilahiyah* yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka atas agama. Ideologi yang mengklaim diri sebagai penyeru pembebasan jati diri manusia menjadi

¹⁷ Ismul Yadi dengan judul *Sosialisme Islam Ali Syari'ati* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 87.

membelenggu manusia sehingga manusia terjebak dalam fanatisme matrealistik.¹⁸

Skripsi Abdul Hayyi Akrom, Tentang: *"Konsep Kaum Terpelajar Menurut Ali Syari'ati Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam"*: mencoba memulai dengan pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep kaum terpelajar. Bawa kaum terpelajar adalah kaum yang memiliki kesadaran ideologis. Progresif, yakni *Amar ma'ruf nahi munkar*. Berkepribadian, yakni menjadi pribadi yang utuh terlibat dalam proses idealisasi menuju citra diri yang dalam aktivitas dan peranannya senantiasa untuk direalisasikan. Lokalistik, yakni wilayah gagasan, pemikiran dan solusi ide kaum terpelajar berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain. Selektif, yakni terhadap segala hal yang berasal dari luar. Pemberani dan tanggung jawab, yakni menyangkut masa dan masyarakat mereka dan berkeinginan untuk melakukan sesuatu.

Ciri yang demikian adalah kualifikasi tertentu dan sekaligus tercermin pada pribadi-pribadi-pribadi Islam sebagai kaum terpelajar dalam melakukan tugas dan tanggung jawab pada sosialnya.¹⁹

Kemudian *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat* karya Kiki Firdiansyah Wijaya : mencoba melacak genealogi tradisi pemikiran Ali Syari'ati termasuk tokoh dan faktor yang mempengaruhi pemikirannya. Selain

¹⁸ Ima Kurnianingsih, *Pandangan Ali Syari'ati Tentang Humanisme*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 75.

¹⁹ Abdul Hayyi Akrom, *Konsep Kaum Terpelajar Menurut Ali Syari'ati Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 105.

transformasi yang dilakukan oleh Ali Syari'ati menuju ke arah perubahan yang lebih baik.²⁰

Dari telaah pustaka diatas, kajian pemikiran Ali Syari'ati tentang Konsep Intelektual, belum ada. Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi sesuatu yang penting.

E. Metode Penelitian

Pada hakekatnya penelitian merupakan upaya untuk merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jelas untuk menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran secara benar.²¹ Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan historis faktual yaitu metode yang dapat dipahami dengan melakukan penyelidikan terhadap pikiran seorang tokoh filsafat atau teolog dengan cara mengumpulkan data yang dibahas dalam suatu karya tokoh tersebut.²² Untuk memudahkan peneliti dalam memahami pemikiran Ali Syari'ati. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku

²⁰ Kiki Firdiansyah Wijaya, *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2000), hlm. 4.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4.

²² *Ibid*, 95.

yang dapat diamati.²³ Adapun fase-fase penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Data Primer, yaitu data yang berhubungan dengan karya tokoh yang diteliti. Data ini diperoleh dari karya-karya Ali Syari'ati dan pemikirannya yang berkaitan dengan masalah intelektual.
- b. Data Skunder, data ini sebagai data pendukung yang diperoleh dari karya-karya orang lain tentang Ali Syari'ati yang berkaitan dengan judul skripsi.

2. Metode Pengolahan Data

- a. Interpretasi, yaitu metode untuk memahami suatu karya pokok untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh suatu pemikiran tokoh secara khas. Semua apa yang tertuang secara obyektif akan dipahami secara mendalam dan ditafsirkan makna yang sesungguhnya.²⁴
- b. Historis filosofis yakni mengetahui dan memahami secara kritis, radikal, universal dan sistematis terhadap konstruksi pemikiran tokoh berkenaan dengan permasalahan yang ada, serta mencermati perkembangan tokoh baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial serta pengaruh yang dialaminya.²⁵

²³ *Ibid*, 62.

²⁴ *Ibid*, hlm.63.

²⁵ Anton Bakker, Aachmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (yogyakarta : Pustaka Filsafat, 2002), hlm. 64.

c. Analisis yang digunakan adalah hermeneutik, merupakan sebuah ilmu tentang penafsiran, inti dalam hermeneutik adalah terjadinya "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti".²⁶ Paling tidak terdapat tiga prinsip dasar hermeneutik, yakni: *Pertama*: pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*: usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap atau tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. *Ketiga*: pemindahan ungkapan pemikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.²⁷

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah untuk dikonsumsi pembaca, maka penyusun membaginya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, merupakan Biografi Ali Syari'ati, yang memuat kehidupan sosial, biografi intelektual, corak pemikiran dan Karya-Karyanya.

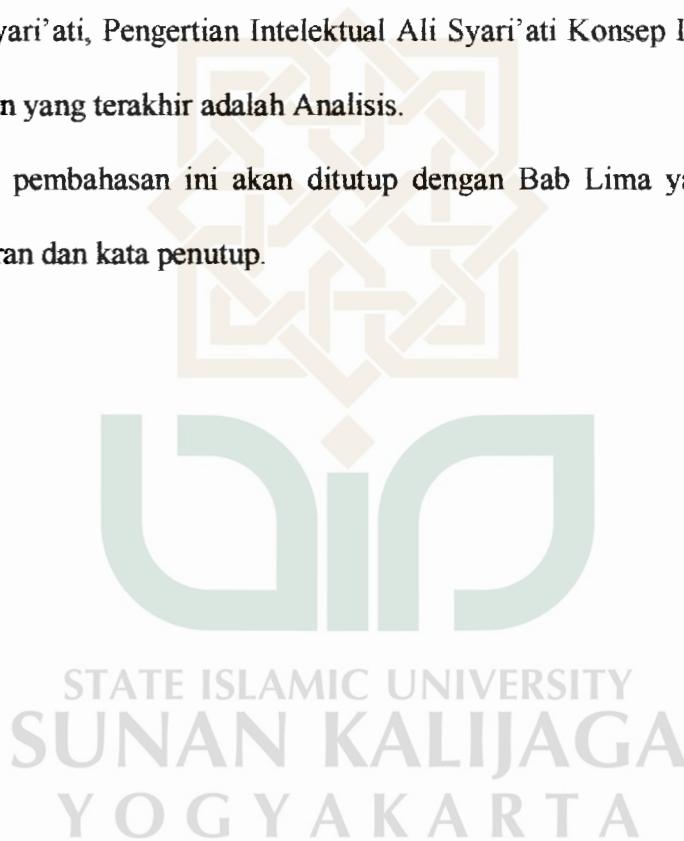
²⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutik Al-Qu'an: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hal. 5.

²⁷ *Ibid.*

Bab ketiga, membahas intelektual dalam perbincangan. Yang terdiri atas definisi intelektual. Ciri dan bentuk intelektual. Ideologi intelektual. Peran dan tanggungjawab intelektual.

Bab keempat, merupakan inti dari masalah penelitian. Yakni Pemikiran Ali Syari'ati tentang Intelektual, yang terdiri dari Konsep Manusia Menurut Ali Syari'ati, Pengertian Intelektual Ali Syari'ati Konsep Intelektual Ali Syari'ati dan yang terakhir adalah Analisis.

Seluruh pembahasan ini akan ditutup dengan Bab Lima yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan'

Berdasar apa yang telah penulis uraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Konsep intelektual menurut Ali Syari'ati adalah intelektual yang tercerahkan. Karena, hanya intelektual yang tercerahkan yang bisa berperan dan bertugas sebagai "nabi" yang memiliki tanggung jawab sosial. Intelektual yang tercerahkan adalah merupakan kunci pemikiran Syari'ati sebab tidak ada harapan untuk perubahan tanpa peran mereka. Untuk itulah intelektual yang tercerahkan adalah model manusia yang diidealkan Syari'ati untuk memimpin masyarakatnya menuju revolusi. Manusia yang tercerahkan tersebut tak lepas dari ideologi yang mereka anut yakni idologi Islam. Menurut Syai'ati hanya ideologi Islamlah yang bisa ~~mengerakkan~~ massa, sebab memiliki misi yang jelas yakni untuk mengubah dan revolusi serta memerangi penindasan dan ketidakadilan. Selain peran dan tugas, intelektual memiliki tanggungjawab yakni tanggungjawab sosial, mereka tidak berusaha untuk melarikan diri atau mengesingkan dirinya, mereka menyadari bahwa mereka telah diutus dengan sebuah misi bagi rakyatnya. Sedangkan tanggungjawab umatnya adalah membangkitkan karunia Tuhan yang mulia yaitu kesadaran diri. Karena dengan kesadaran diri yang mampu mengubah rakyat yang statis dan bobrok menjadi kekuatan yang dinamis dan kreatif. Intelektual tersebut hanya berada pada lingkungannya sendiri dan zaman dimana

mereka hidup, sehingga menurut Syari'ati tidak ada intelektual secara universal, maksudnya bermanfaat bagi lingkungan lain dan zaman yang berbeda.

B. Saran

Setelah menyimpulkan apa yang telah penulis bahas dari bab-bab sebelumnya, penulis mempunyai saran-saran mengenai masalah ini yakni;

- a. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pemikiran Ali Syari'ati supaya pemikiran beliau terangkat kepermukaan sebagai studi kasus akan semangat beliau dalam memperjuangkan rakyat khususnya manusia yang tertindas.
- b. Ali Syari'ati adalah pemikir Islam kontemporer, beliau memadukan antara pemikiran atau konsep dengan gerak atau aktivitas karena konsep tanpa gerak akan sia-sia begitu juga sebaliknya gerak tanpa konsep akan seperti hewan tanpa tujuan.

C. Penutup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Alhamdulillāhirabbil 'alamin, segala puji bagi Tuhan sang penguasa fisik dan metafisik. Penulis akhirnya bisa merampungkan penyusunan skripsi ini tanpa ada suatu halangan yang berarti. Semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca umumnya dan bagi penyusun sendiri. Sehingga menambah wawasan kita tentang pemikiran tokoh baik itu dalam negeri maupun luar negeri,

sehingga bisa bersikap lebih arif dan bijaksana dalam menambil keputusan dan bertindak.

Penulis mengharapkan kekurangan yang kami tinggalkan menjadi bagian dari kritikan terhadap skripsi yang disempurnakan baik dari segi bahasa maupun metode penyampaian dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Anwar M. Syafi'i, "Islam, Negara, dan Formasi Sosial Dalam Orde Baru; Menguak Dimensi Sosio-Historis Kelahiran dan Perkembangan ICM", *jurnal ulumul qur'an*, no.3, vol.iii, 1992.
- Anharudin, *Kebebasan dan Pembebasan Intelektual*, dalam kebebasan Cendekiawan; Refleksi Kaum Muda, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Alatas, Syayed Husain, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, (Terj:Bambang Supriyadi), Jakarta: LP3S.1988.
- Arbisanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Derakan Mahasiswa Antara Aksi Moral Dan Politik*, Yogyakarta: Insist, 1999.
- Azra, Azumardi, *Akar-Akar Ideologi Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari'ati*, dalam Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati Dalam Sorortan Cendekiawan Indonesia, Jakarta: Lentara.1999.
- Baqir, Haidar, *Ali Syari'ati: Seorang Marxis Yang Anti Marxisme Dan Seorang Syi'i Yang Sunni*, Dalam Ummah Dan Imamah, Suatu Tinjauan sosiologi, Jakarta: Pustaka Hidaya, 1989.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Dahlan Muhidin.M, *Membaca Haji Dengan Cara Yang Tak Biasa*, Dalam Menjadi Manusia Haji, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Daudy, Ahmad, *Allah Dan Manusia*, Dalam konsep Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Dabla, Bashir A, DR. Ali Syari'ati dan Metodologi Pemahaman Islam Dalam *Jurnal Al-Hikmah*, November 1991-Februari 1992.
- Eyerman, Ron, *Cendekiawan: Antara Budaya Dan Politik Masyarakat Modern*, (Terj: Matheos Nalle), Jakarta: Yaasan Obor indonesia. 1996.

Faqih, Mansur, *Hegemoni Ala Gramsci, Dalam Jalan Lain*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hindrayati, Rin dan P. Hasudungan Sirat, *Sosok Ideal, Dalam Peran Intelektual, Edward W. Said*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius 2004.

Ismail, Faisal, *Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama*, (Terj: Imron Rosyidi), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Karim, M. Rusli, *Nuansa Gerak Politik Era 1980-an Di Indonesia*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.

Latif, Yudi, *Intelelegensi Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensi Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Bandung: Mizan, 2003.

Loren, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Mahzar, armahedi, *Islam Masa Depan*, Bandung: Pustaka, 1993.

Miri, Sayyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam Dan Hindu*, (Terj; Zubair), Bandung: Teraju.2004.

Muthahhari, Murthada, *Gerakan Islam Abad Ke XX*, (Terj: M. Hachim), Jakarta: Bernebi Cipta. 1986.

Najati, M. "Usman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka, 2000.

Nawawi, Nadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Patria, Nazer dan Andi Arif, *Kritik antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj: Ahsin Muhammad), Bandung: Pustaka, 1985.

Ridwan, A.H, *Reformasi Intelektual Islam (Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasai Tradisi Keilmuan Islam)*, Yogyakarta, 1998.

Raharjo, M. Dawam, *Ali Syari'ati: Mujahid-Intelektual*, Dalam Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Lainnya, Bandung: Mizan, 1996.

- _____, *Cendekiawan Indonesia, Masyarakat Dan Negara: Wacana Lintas-Kultural, Dalam Kebebasan Cendekiawan; Refleksi Kaum Muda*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Rahmane, Ali, *Ali Syari'ati: Guru, Penceramah, Pemberontak, Dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung Mizan.
- _____, Ali syari'ati; *Biografi Politik Intelektual Revolusioner* (terj: Dien W, Siti N.A, Dkk), Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahardi.F, *Kecendekiawan Sebagai Sikap Independen, Dalam Kebebasan Cendekiawan; Refleksi Kaum Muda*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, Ali Syari'ati: *Panggilan Ulil Albab*, Pengantar Dalam Ideologi kaum Intelektual, Bandung: Mizan, 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1989.
- _____, *Masa Depan Islam*, (Terj: Rahman Astuti), Bandung: Pustaka, 1987.
- _____, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sain Islam*, (Terj: Ae Priyono), Jakarta: Risalah Gusti, 1998.
- Said, Edward W, *Peran Intelektual: Kuliah-Kuliah Reith tahun 1993*, (Trej: Rin Hindriyati P. dan P. Hasudungan Sirat), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam (Pesan Untuk Para Intelektual Muslim)*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Pemimpin Mustadh'afin; Sejarah Panjang Perjuangan Melawan Penindasan dan Kezaliman*, Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001.
- _____, *Ideologi Kaum Intelektual (Suatu Wawasan Islam)*, Bandung: Mizan, 1993.

_____, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Terj: Amin Rais), Bandung: Mizan, 1993.

_____, "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan", *Jurnal Ulumul Qur'an*, no 2, Vol.III, 1992.

_____, *Kemanusiaan Antara Marxisme dan agama, dalam Islam antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan-Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

_____, *Tipologi: Sebuah Pendekatan Untuk Memahami Islam*, PT Grafikatama Jaya, 1993.

_____, *Tentang Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 1982.

_____, *Menjadi Manusia Haji*, Yogyakarta: Mujadalah, 2003.

_____, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Lainnya*, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, (Terj: M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad), Bandung: Mizan,1995.

_____, *Humanisme Antara Islam dan Mazdab Barat*, (Afif Muhammad), Bandung: Mizan, 2006.

_____, *Kemanusiaan Antara Marxisme dan Agama*. (Penyunt: Mochtar Pabottinggi), dalam Islam antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

_____, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam* (Trej: Syaifullah Muhyidin), Jakarta: al-Huda, 2001.

Suharsono, *Gerakan Intelektual (Jihad Untuk masa Depan Umat Islam)*, Yogyakarta: Yayasan al-'Arsy al-Islamiyah, 1992.

Sihbudi, M. Riza, *Posisi ali Syari'ati dalam Revolusi Islam Iran*, dalam Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'atidalam Sorotan Cendekiawan Indonesia, Jakarta: PT Lentera Basritama.

Siddiqui, Kallim, Hamid Algar, dkk, *Gerbang Kebangkitan Revolusi Islam dan Khomaini dalam Perbincangan*, (Terj: Team Naskah Sholahuddin Press), Jakarta: Sholahuddin Press, 1984.

- Shihab. M, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Simuh, Konsep Tentang Insan Kamil dalam Tasawuf, dalam *Jurnal al-jami'ah*, no 26, Yogyakarta: IAIN Suka, 1979.
- Team Penyususn IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- _____, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ananda, 2003.
- Tamara, Nazer, Revolusi Iran, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Pengant: Jalaluddin Rahmat), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

